

Article

HUBUNGAN FAKTOR SOSIAL, EKONOMI DAN DEMOGRAFI DALAM KEIKUTSERTAAN KELUARGA BERENCANA DI DESA YOSOWILANGUN KIDUL KABUPATEN LUMAJANG TAHUN 2023

Erfanda Puspita¹, Nova Hikmawat², Farianingsih³

¹ S-1 Kebidanan, STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

² STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

³ Dinkes P2KB Kabupaten Lumajang

SUBMISSION TRACK

Received: July 20, 2023

Final Revision: July 30, 2023

Available Online: August 07, 2023

KEYWORDS

Social factors, economic factors, demographic factors, family planning participation

CORRESPONDENCE

Phone: 082141794458

E-mail: erfanda.puspita1508@gmail.com

A B S T R A C T

Contraceptives are drugs or tools to delay or space out pregnancies, and stop fertility. This study aimed to analyze the relationship between social, economic and demographic factors in family planning participation. The research method used descriptive-analytic using the cross-sectional approach. The Population in Yosowilangun Kidul Village with participants who do not use contraception is 45 people. The sample used for this study was 30 people. The research results were obtained from 30 respondents, namely from social, economic, and demographic factors as much as 16.7% had good social, economic, and demographic factors. The conclusion is that there is a relationship between social, economic, and demographic factors in planning family participation. Suggestions are providing counseling to the public about contraception so that people are willing to use family planning, providing information to the public that there is a family planning program, especially Family Planning Safari (cooperation between family planning program coordinators). As well as empowering cadres to disseminate information to the public. Before choosing contraception, midwives should conduct counseling so that they understand the advantages and disadvantages of contraception. For other researchers, this is so that they can develop research designs and variables to be studied. Examine more deeply the variables that influence family planning participation. Due to the results of this study, there were only 3 related variables that were studied.

I. INTRODUCTION

Kontrasepsi adalah obat atau alat untuk menunda atau menjarangkan kehamilan, serta menghentikan kesuburan. Salah satu variabel yang secara langsung mempengaruhi angka kelahiran adalah penggunaan kontrasepsi. Tingkat pemakaian alat kontrasepsi mencerminkan

keberhasilan program KB (KEMENKES RI, 2022).

Salah satu upaya penurunan angka kematian ibu dapat dilakukan dengan penguatan pilar safe motherhood, dimana pilar pertamanya adalah pelayanan kontrasepsi dan keluarga berencana. Penggunaan kontrasepsi bertujuan untuk

memenuhi hak reproduksi setiap orang, membantu merencanakan kapan dan berapa jumlah anak yang diinginkan, dan mencegah kehamilan yang tidak direncanakan (BKKBN, 2021). Penduduk dengan jumlah besar serta distribusi penduduk yang tidak merata adalah masalah klasik kependudukan di Indonesia. Tingginya angka fertilitas dan mortalitas menambah masalah kependudukan di Indonesia yang akhirnya mempengaruhi pembangunan ekonomi. Salah satu cara mengendalikan laju pertumbuhan penduduk adalah dengan melakukan pembatasan jumlah anak. (Ida Ayu, dkk 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2017 sampai 2019 didapatkan angka pemakaian kontrasepsi semua cara pada Pasangan Usia Subur dengan usia 15-49 tahun yang pernah kawin yaitu 2017 dengan prosentase sebanyak 64,49%, tahun 2018 dengan prosentase sebanyak 64,51%, dan tahun 2019 dengan prosentase sebanyak 62,54%.

Menurut data Badan Pusat Statistik Jawa Timur didapatkan angka pemakaian kontrasepsi semua cara pada Pasangan Usia Subur dengan usia 15-49 tahun yang pernah kawin tahun 2017 dengan prosentase 69,13%, tahun 2018 dengan prosentase 67,88%, tahun 2019 dengan prosentase 66,24%, tahun 2020 dengan prosentase 60,92%, tahun 2021 dengan prosentase 61,77%, tahun 2022 dengan prosentase 61,89%. (bps.go.id)

Berdasarkan data pengguna KB di Lumajang, pengguna KB tahun 2019 masih didominasi oleh pengguna KB jangka pendek, yakni sebesar 61,4% yang terdiri dari pengguna kondom, suntik, dan pil. Untuk pengguna KB jangka panjang sebesar 38,7% yang terdiri dari pengguna IUD, MOW, MOP, dan implan. Untuk Kabupaten Lumajang, jumlah peserta KB aktif tahun 2019 didapatkan prosentase sebagai berikut: peserta IUD (11,3%), peserta MOW (4,2%), peserta MOP (0,4%), peserta pengguna kondom (2,1%), peserta implan (22,8%), peserta suntik (42,4%), peserta pil (16,9%). Dan berdasarkan data pencapaian peserta KB baru tahun 2021 Kabupaten Lumajang MKJP 1958 peserta dengan prosentase 3,25 %, Non MKJP 28180 peserta dengan prosentase 46,75% dan untuk SM 30138 dengan prosentase 50%.

Berdasarkan data pengguna KB di Kecamatan Yosowilangun, pengguna KB tahun 2019 masih didominasi oleh pengguna KB jangka pendek, yakni sebesar 57,92% yang terdiri dari pengguna kondom, suntik, dan pil. Untuk pengguna KB jangka panjang sebesar 42,09% yang terdiri dari pengguna IUD, MOW, MOP, dan implan. Untuk Kecamatan Yosowilangun, jumlah peserta KB aktif tahun 2019 didapatkan prosentase sebagai berikut: 1333 peserta IUD (12,45%), 422 peserta MOW (3,94%), 36 peserta MOP (0,34%), 265 peserta pengguna kondom (2,48%), 2715 peserta implan (25,36%), 3655 peserta suntik (34,14%), 2281 peserta pil (21,30%). Dan berdasarkan data pencapaian peserta KB baru tahun 2021 Kecamatan Yosowilangun MKJP 113 peserta dengan prosentase 3,26 %, Non MKJP 1622 peserta dengan prosentase 46,74% dan untuk SM 1735 dengan prosentase 50%. Yang terdiri sebagai berikut 35 peserta IUD (3,0%), 11 peserta MOW (0,9%), 0 peserta MOP (0%), 123 peserta IMPLANT (10,6%), 569 peserta Suntik (49,1%), 308 peserta Pil (26,6%), 114 peserta Kondom (9,8%). (Dppkbpp.LumajangKab.go.id)

Penggunaan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh beberapa factor sosial, ekonomi dan demografi. Semakin tinggi umur wanita dalam usia reproduksi, maka semakin meningkat pula kesertaan dalam penggunaan kontrasepsi. Wanita berpendidikan tinggi, berkeinginan untuk memiliki sedikit anak dibandingkan wanita berpendidikan rendah. Sifat dan status pekerjaan wanita juga berpengaruh terhadap fertilitas. Pendapatan keluarga dapat menjadi salah satu faktor negatif terhadap fertilitas. PUS yang memiliki Anak Masih Hidup (AMH) lebih besar, memiliki partisipasi KB lebih tinggi. Semakin meningkatnya angka warga yang tidak menggunakan KB maka akan meningkatnya jumlah anak yang dilahirkan. Semakin tinggi jumlah anak yang dilahirkan maka semakin tinggi angka persalinan yang beresiko sehingga bisa menyebabkan meningkatnya AKI.

Di desa Yosowilangun Kidul terdapat sekitar 10 warga dari populasi warga yang tidak menggunakan kontrasespsi. Dengan adanya data tersebut maka dapat dilakukan kegiatan yang bisa meningkatkan

prosentase peserta KB di desa Yosowilangun Kidul Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang.

>2 anak	17	56,7
Total	30	100

II. METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang ada di Desa Yosowilangun Kidul dengan peserta yang tidak menggunakan kontrasepsi yaitu sebesar 45 orang. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah 30 orang menggunakan tehnik *Random Sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan data primer, dengan kuesioner pada bulan 5 Mei 2023 sampai dengan 30 Mei 2023 di Desa Yosowilangun Kidul. Data penelitian dianalisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square test*.

III. RESULT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor social, ekonomi, demografi dengan keikutsertaan KB yang bersedia untuk ber KB yaitu 16,7% sebanyak 5 responden. Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai pvalue = 0,000 (<0,05) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor demografi dalam keikutsertaan KB di Desa Yosowilangun Kidul Kecamatan Yosowilangun.

Table 1. Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Keikutsertaan KB Berdasarkan Pengetahuan, Dukungan Suami dan Jumlah Anak di Desa Yosowilangun Kidul

Karakteristik		n	%
Pengetahuan	Tidak Paham	13	43,3
	Paham	17	56,7
Total		30	100
Dukungan suami	Tidak Mendukung	25	83,3
	Mendukung	5	16,7
Total		30	100
Jumlah Anak	≤ 2 anak	13	43,3

Table 2. Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Keikutsertaan KB Berdasarkan Pekerjaan dan Penghasilan di Desa Yosowilangun Kidul

Karakteristik		n	%
Pekerjaan	Tidak Bekerja	0	0
	Bekerja	30	100
	Total	30	100
Penghasilan	< UMR	25	83,3
	>UMR	5	16,7
Total		30	100

Table 3. Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Keikutsertaan KB Berdasarkan Usia dan Pendidikan di Desa Yosowilangun Kidul

Karakteristik		n	%
Usia	Umur < 20 tahun > 35 tahun	14	46,7
	Umur 20 – 35 tahun	16	53,3
Total		30	100
Pendidikan	Tidak Pernah Bersekolah	12	40
	Pernah Bersekolah	18	60
Total		30	100

Table 4. Tabel Hubungan Faktor Sosial, Ekonomi, dan Demografi dalam Keikutsertaan KB di Desa Yosowilangun Kidul

Faktor Sosial, Ekonomi, dan Demografi	Keikutsertaan KB					
	Tidak Bersedia		Bersedia		Total	
	n	%	n	%	n	%
Tidak Baik	25	83,3	0	0	25	100
Baik	0	0	5	16,7	5	100
Total	25	83,3	5	16,7	30	100

P Value 0,000

IV. DISCUSSION

1. Faktor sosial dalam keikutsertaan KB

Hasil penelitian di Desa Yosowilangun Kidul, menunjukkan sebagian ibu paham akan pengetahuan KB sebanyak 17 responden (56,7%). Hal ini sesuai dengan Buku Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana 2021, tujuan pengetahuan, mengubah sikap dan perilaku terhadap perencanaan keluarga baik untuk menunda, menjarangkan/membatasi kelahiran melalui penggunaan kontrasepsi. Pengetahuan komponen penting yang harus di lihat, dimana jika pengetahuan yang dimiliki calon pengguna KB baik akan mudah baginya memilih dan memahami tujuan dari penggunaan kontrasepsi KB (Tobing Megawati,2015). Pengetahuan tentang Keluarga Berencana diharapkan dapat menimbulkan keikutsertaan PUS dalam program KB (Ardhiyani Muslimah, Nur Indah Rahmawati,2014). Pengetahuan adalah hal yang dijadikan dasar dari suatu aksi untuk memecahkan masalah dan ini merupakan hasil dari tahu setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan ibu yang baik menjadikan ibu paham pentingnya mengikuti kontrasepsi.

Hasil penelitian di Desa Yosowilangun Kidul menunjukkan sebagian ibu tidak didukung oleh suami sebanyak 25 responden (83,3%). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nabila 2021 yaitu faktor larangan suami sebagai salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka unmet need pada PUS didasari oleh

kondisi budaya patrilineal yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Budaya patrilineal tersebut secara tidak langsung telah menjadikan pria sebagai kepala keluarga sekaligus pihak yang bertanggung jawab dalam menentukan keikutsertaan wanita untuk menggunakan alat kontrasepsi. Istri yang tidak mendapatkan dukungan dari suami cenderung akan mengalami unmet need karena adanya faktor pendorong berupa dukungan suami yang mempunyai perilaku penggunaan kontrasepsi. Dukungan suami adalah salah satu faktor besar untuk ibu mengambil keputusan ibu mengikuti KB atau tidak.

2. Faktor Ekonomi Dalam Keikutsertaan KB

Hasil penelitian di Desa Yosowilangun Kidul, didapatkan bahwa sebagian besar responden bekerja yaitu 100%. Status pekerjaan berkaitan erat dengan pengambilan keputusan dalam pemilihan metode kontrasepsi. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Valentina 2019 bahwa pekerjaan ibu dapat menggambarkan tingkat pengambilan keputusan dalam keluarga. Ibu yang bekerja mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaannya dengan melakukan kunjungan

Hasil penelitian ini sejalan dengan jurnal Pradekawati 2020 berdasarkan pekerjaan responden, mayoritas responden bekerja (53,3%). Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu, bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap keluarga. Pekerjaan dari peserta KB dan suami akan mempengaruhi pendapatan dan status ekonomi keluarga. Suatu keluarga dengan status ekonomi atas terdapat perilaku fertilitas yang mendorong terbentuknya keluarga besar. Status pekerjaan dapat berpengaruh terhadap keikutsertaan dalam KB karena adanya faktor pengaruh pengetahuan,dukunagann suami dan jumlah anak yang mendorong seseorang untuk ikut dalam KB, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi status dalam pemakaian kontrasepsi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan jurnal Artikasari 2020 penghasilan juga berpengaruh terhadap angka keikutsertaan KB. Rendahnya tingkat pendapatan keluarga, menyebabkan rendahnya

keikutsertaan KB. Disebabkan karena untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi yang diperlukan, peserta harus menyediakan dana yang diperlukan. Hal ini disebabkan karena mereka beranggapan bahwa didalam pemilihan alat kontrasepsi sebaiknya memang harus dilihat dari kapasitas kemampuan mereka untuk membeli kontrasepsi. Sehingga pemakaian kontrasepsi tidak dirasa memberatkan bagi akseptor.

3. Faktor Demografi Dalam Keikutsertaan KB.

Hasil penelitian di Desa Yosowilangun Kidul, faktor demografi ini terdiri dari usia dan pendidikan. Hasil penelitian di Desa Yosowilangun Kidul, menunjukkan sebagian besar ibu dengan rentang usia 20-35 tahun sebanyak 16 responden (53,3%). Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Hutagalung 2018 usia seseorang mempengaruhi metode kontrasepsi yang digunakan. Usia 20 tahun keatas cenderung lebih memilih untuk menggunakan kontrasepsi karena diusia tersebut merupakan masa menjarangkan kehamilan .

Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Nzokirishaka dan Itua di Burundi 2018, menunjukkan bahwa kejadian keikutsertaan KB secara signifikan berhubungan dengan usia perempuan, dimana setelah usia ibu 35 tahun, keikutsertaan KB akan cenderung menurun.

Usia terkait dengan kedewasaan berpikir seseorang. Ibu yang berusia 20-35 tahun tergolong dalam kelompok wanita reproduksi sehat, yang mana seorang wanita pada usia ini dianggap sudah cukup matang dan mampu untuk bereproduksi.

Hasil penelitian di Desa Yosowilangun Kidul, berdasarkan karakteristik pendidikan, Hasil didapatkan bahwa sebagian besar responden pernah bersekolah yaitu sebesar 18 responden (60%). Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Hutagalung 2018 ,pendidikan merupakan proses peningkatan terhadap perubahan pola pikir dan pengetahuan. Pendidikan berguna untuk mendapatkan informasi dari berbagai aspek misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup maupun kesehatan. Pendidikan berpengaruh dalam perilaku sehari-hari. Perilaku seseorang dengan yang berpendidikan rendah akan berbeda

dengan yang berpendidikan tinggi. Berpendidikan yang tinggi tentu akan lebih memiliki pengetahuan yang lebih baik.

4. Hubungan Faktor Social, Ekonomi, Dan Demografi Dengan Keikutsertaan Kontrasepsi

Hasil penelitian di Desa Yosowilangun Kidul, berdasarkan karakteristik faktor sosial, ekonomi, dan demografi didapatkan hasil sebanyak 5 responden (16,7%) mempunyai faktor social, ekonomi, dan demografi baik, sedangkan 25 responden (83,3%) mempunyai faktor social, ekonomi, dan demografi yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Tobing Megawati 2015, banyak faktor yang mempengaruhi faktor sosial seseorang tersebut antara lain pengetahuan, dukungan suami dan jumlah anak. Pengetahuan merupakan komponen penting yang harus di lihat, dimana jika pengetahuan yang dimiliki calon pengguna KB baik akan mudah baginya memilih dan memahami tujuan dari penggunaan alat kontrasepsi KB.

Faktor larangan suami sebagai salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka unmet need pada PUS didasari oleh kondisi budaya patrilineal yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Budaya patrilineal tersebut secara tidak langsung telah menjadikan pria sebagai kepala keluarga sekaligus pihak yang bertanggung jawab dalam menentukan keikutsertaan wanita untuk menggunakan alat kontrasepsi. Istri yang tidak mendapatkan dukungan dari suami cenderung akan mengalami unmet need karena adanya faktor pendorong berupa dukungan suami yang mempunyai perilaku penggunaan kontrasepsi (DTNabila,2021). Jumlah anak berpengaruh dalam metode kontrasepsi yang digunakan. Banyaknya jumlah anak yang dimiliki akan cenderung untuk menghentikan kesuburan dan menggunakan kontrasepsi (Hutagalung, 2018). Pengetahuan ibu baik karena pendidikan ibu yang cukup tinggi menjadikan ibu bersedia mengkiti KB. Dukunagn suami dan jumlah anak juga salah satu faktor keikutsertaan KB.

Banyak faktor yang mempengaruhi faktor ekonomil seseorang tersebut antara lain pekerjaan dan penghasilan. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Vlentina 2019, status pekerjaan berkaitan erat

dengan pengambilan keputusan dalam pemilihan metode kontrasepsi. Pekerja ibu dapat menggambarkan tingkat pengambilan keputusan dalam keluarga. Ibu yang bekerja mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaannya dengan melakukan kunjungan KB. Penghasilan seseorang berpengaruh terhadap keikutsertaan dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Besar kecilnya penghasilan yang didapatkan dan keadaan ekonomi seseorang berkaitan erat dengan kemampuan untuk memilih metode kontrasepsi yang akan digunakan. Meskipun semua responden mempunyai pekerjaan tetapi penghasilannya berbeda-beda maka dari itu tingkat ekonomi setiap responden tidak sama yang menjadikan ketidak ikutsertaan KB lebih besar.

faktor lain yang ng mempengaruhi seseorang untuk ber KB yaitu faktor demografi antara lain usia dan pendidikan. Umur terkait dengan kedewasaan berpikir seseorang. Ibu yang berusia 20-35 tahun tergolong dalam kelompok wanita reproduksi sehat, yang mana seorang wanita pada usia ini dianggap sudah cukup matang dan mampu untuk bereproduksi. Usia seseorang mempengaruhi metode kontrasepsi yang digunakan. Usia 20 tahun keatas cenderung lebih memilih untuk menggunakan kontrasepsi karena diusia tersebut merupakan masa menjarangkan kehamilan. Pendidikan berguna untuk mendapatkan informasi dari berbagai aspek misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup maupun kesehatan. Pendidikan berpengaruh dalam perilaku sehari-hari

Pada penelitian Valentina T 2019, menjelaskan bahwa usia menentukan dalam pemilihan metode kontrasepsi, dikarenakan usia memengaruhi terhadap keinginan anak yang dimiliki. Usia wanita yang muda, cenderung untuk memiliki anak yang lebih banyak dibandingkan wanita yang berumur tua. Pendidikan merupakan proses peningkatan terhadap perubahan pola pikir dan pengetahuan. Perilaku seseorang dengan yang berpendidikan rendah akan berbeda dengan yang berpendidikan tinggi. Berpendidikan yang tinggi tentu akan lebih memiliki pengetahuan yang lebih.

V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap wanita usia subur di desa Yosowilangun Kidul, adapun kesimpulan yang dapat diperoleh adalah

1. Jumlah rata - rata menurut faktor sosial didapatkan bahwa sebagian besar paham tentang pengetahuan KB.. Berdasarkan dukungan suami, didapatkan hasil bahwa sebagian besar dengan tidak didukung oleh suami sebanyak 25 responden. Berdasarkan jumlah anak didapatkan bahwa sebagian responden memiliki jumlah anak > 2 yaitu 17 responden.
2. Jumlah rata- rata menurut faktor ekonomi didapatkan bahwa semua responden mempunyai pekerjaan. Berdasarkan penghasilan, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki penghasilan dibawah UMR (25 responden).
3. Jumlah rata-rata faktor demografi didapatkan bahwa sebagian besar usia responden 20-35 tahun sebanyak 16 responden. Berdasarkan pendidikan, didapatkan hasil bahwa sebagian besar pernah bersekolah sebanyak 18 responden.
4. Jumlah keikutsertaan kontrasepsi yang bersedia mengikuti KB yaitu 16,7%(5 responden).
5. Adanya hubungan antara faktor sosial dalam keikutsertaan kontrasepsi. Sehingga didapatkan 5 responden yang bersedia mengikuti KB.
6. Adanya hubungan antara faktor ekonomi dalam keikutsertaan kontrasepsi. Sehingga didapatkan 5 responden yang bersedia mengikuti KB menurut faktor ekonomi.
7. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor demografi dalam keikutsertaan KB. Dengan jumlah ketidak ikutsertaan 25 responden.

REFERENCES

- Ambarwati. 2021. *Penerbit Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin Makassar Buku Ajar*
- Ardhiyani Muslimah, Nur Indah Rahmawati. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan KB, Pengetahuan tentang KB. [//www.e-jurnal.com/2016/12/tingkat-pengetahuan-pus-tidak.html](http://www.e-jurnal.com/2016/12/tingkat-pengetahuan-pus-tidak.html)
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. *Jawa Timur dalam angka 2019*. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Lumajang. *Lumajang dalam angka 2019*. <https://lumajangkab.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik Lumajang. *Kecamatan Yosowilangun dalam angka 2021*. <https://lumajangkab.bps.go.id/publication/2021/09/24/0ac28dcce7aaa1a1bd404cca/kecamatan-yosowilangun-dalam-angka-2021.html>
- Fitriana. Farokta. (2017). Dukungan Suami Dengan Minat Ibu Dalam Pemilihan Kontrasepsi IUD. <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/id/eprint/59>
- Ida Ayu GdeDyastari Saskara dan Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni. 2020. Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi, dan Demografi Terhadap Penggunaan Kontrasepsi di Denpasar
- Kadek. Ardi. Mahayani. (2018). Hubungan Antara Faktor Sosial Budaya Dengan Kejadian Unmet Need Pada Pasangan Usia Subur (Pus). <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/id/eprint/970>
- Kemendes RI. 2021. Kementerian Kesehatan RI Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana 2021. Kementerian Kesehatan 2021.
- Megawati. Tobing. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan KB, Pengetahuan tentang KB. [//www.e-jurnal.com/2015/12/hubungan-antara-faktor-faktor-yang.html](http://www.e-jurnal.com/2015/12/hubungan-antara-faktor-faktor-yang.html)
- Pradekawati. Nur. (2020). Gambaran Pengetahuan Istri Dan Dukungan Suami Tentang Program Keluarga Berencana Pada Pasangan Usia Subur Unmet Need Di Kelurahan Penembahan Kecamatan Kraton Yogyakarta. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprint/2316>
- Swardono, B. P., Fatah, M. Z., & Farid, N. N. (2020). Description of the Low Participation of Family Planning Acceptor in Bangkalan Regency. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 121. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.121-131>